

BEST PRACTICE PENANAMAN NILAI KEMANDIRIAN MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DI SD

Theresia Indah Septalia¹, Dhiniaty Gularso²

¹²PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

¹theresiaindah609@gmail.com, ²dhiniaty@upy.ac.id

ABSTRACT

Character education, particularly the instillation of independence, is an important aspect in the development of elementary school students. However, in reality, there are still students who show low independence in learning, such as dependence on parents and teachers, lack of confidence, and low responsibility in completing tasks. This study aims to describe the implementation of Project-Based Learning and analyze its development in fostering independence among fourth-grade students at Kanisius Kalasan Elementary School. This study used a descriptive qualitative approach with teachers and 15 fourth-grade students as subjects. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation during the implementation of a project on planting shallots using water as a medium in the subject of plants and their functions. The results showed that the application of Project-Based Learning was able to increase student active involvement and had a positive impact on the development of independence attitudes. Observation data showed an increase in students categorized as independent from 13% to 73%, as well as a decrease in students categorized as less independent from 67% to 7%. Project-based learning provides concrete, contextual learning experiences and encourages students to plan, implement, and take responsibility for the tasks assigned. Thus, Project Based Learning has proven to be effective not only in improving material comprehension, but also in instilling the value of independence in elementary school students in accordance with the independent dimension of the Pancasila Student Profile.

Keywords: Project-based learning, Independence, Character education, Elementary school

ABSTRAK

Pendidikan karakter, khususnya penanaman sikap kemandirian, merupakan aspek penting dalam pembentukan peserta didik sekolah dasar. Namun, pada kenyataannya masih ditemukan siswa yang menunjukkan rendahnya kemandirian belajar, seperti ketergantungan pada orang tua dan guru, kurang percaya diri, serta rendahnya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) serta menganalisis perkembangannya dalam menumbuhkan sikap kemandirian siswa kelas IV SD Kanisius Kalasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru dan 15 siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan proyek penanaman bawang merah menggunakan media air pada materi tumbuhan dan fungsinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Project Based Learning mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap kemandirian. Data observasi menunjukkan adanya peningkatan siswa dengan kategori mandiri dari

13% menjadi 73%, serta penurunan siswa dengan kategori kurang mandiri dari 67% menjadi 7%. Pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman belajar yang konkret, kontekstual, dan mendorong siswa untuk merencanakan, melaksanakan, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dengan demikian, Project Based Learning terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga dalam menanamkan nilai kemandirian siswa sekolah dasar sesuai dengan dimensi mandiri Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Pembelajaran berbasis proyek, Kemandirian, Pendidikan karakter, Sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang bermutu tinggi. Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama yang diharapkan mampu membentuk generasi bangsa menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, tidak hanya berkualitas dalam bidang akademik namun juga memiliki moral serta etika yang kuat. Usaha yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter seseorang sehingga memiliki moral serta etika yang kuat dapat melalui pendidikan karakter (Sudrajat, 2011). Pendidikan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa agar berakhlak mulia serta mampu menerapkan nilai kebaikan dalam kehidupannya (Zuchdi, 2010). Penanaman karakter sejak dini dimaksudkan agar nilai-nilai yang diharapkan dapat tertanam kuat dan menjadi bekal bagi masa depan. Salah satu sifat penting yang harus dibangun sejak awal adalah sikap kemandirian. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata mandiri artinya sanggup berdiri sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Selaras dengan hal tersebut, kemandirian merupakan sikap seseorang yang tidak bergantung pada orang lain, mampu menyelesaikan tugas dan memecahkan persoalan dengan baik (Khairuni *et al.*, 2022). Karakter

kemandirian perlu ditanamkan agar siswa mampu belajar untuk mengatur diri sendiri, bertanggung jawab, memiliki inisiatif dalam menyelesaikan tugas ataupun permasalahan yang dihadapi (Nasution, T. 2018). Menyadari pentingnya karakter kemandirian, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menjadikan kemandirian sebagai salah satu hal yang digalakkan melalui integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran.

Meskipun kemandirian menjadi hal yang krusial, namun pada kenyataannya terdapat beberapa siswa yang menunjukkan rendahnya kemandirian. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV SD Kanisus Kalasan, informasi yang peneliti dapatkan yaitu beberapa siswa masih sangat bergantung pada orang tua dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, yang artinya pekerjaan rumah dikerjakan sepenuhnya oleh orang tua. Hal tersebut juga berdampak pada ketidakmampuan siswa untuk menjawab soal atau pertanyaan yang diberikan guru secara langsung ketika pembelajaran berlangsung. Guru kelas juga menyampaikan bahwa ada beberapa siswa yang masih belum bertanggung jawab pada tugas mereka sehingga mengakibatkan bergatungan pada teman-teman mereka yang dianggap lebih pintar untuk membantu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan di sekolah,

karena siswa cenderung tidak percaya diri pada kemampuan diri sendiri, keaktifan siswa serta rasa ingin tahu saat belajar juga masih kurang. Melihat dari beberapa permasalahan tersebut siswa yang kurang memiliki kemandirian mengakibatkan kurang keyakinan diri dalam diri menyelesaikan tugas, kurang bertanggungjawab dalam belajar, kurangnya partisipasi aktif dikelas, kurangnya rasa ingin tahu, dan kurangnya sikap ketahanan dalam menghadapi berbagai situasi.

Kurangnya kemandirian yang dimiliki siswa akan merugikan diri sendiri, hal ini dikarenakan kurang bertanggungjawab, kurangnya inisiatif dalam mencapai tujuannya dan tidak percaya diri saat menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga membutuhkan bantuan orang lain (Tresnaningsih *et al.*, 2019). Siswa yang menunjukkan sikap kemandirian yang tinggi akan termotivasi dalam menjelajahi pengetahuan baru dengan kompensinya tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Hal tersebut didasarkan pada indikator kemandirian siswa yang dapat dilihat dari kemampuan untuk tidak bergantung pada orang lain, memiliki rasa percaya diri, bersikap disiplin, bertanggung jawab, menunjukkan inisiatif yang tinggi, serta dapat mengontrol diri (Diana *et al.*, 2020). Dalam konteks pengembangan keterampilan abad 21, kemandirian menjadi salah satu kompetensi esensial yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, sekaligus membekali siswa dalam menghadapi tantangan dinamika dan tantangan di tingkat global (Arifin, 2024). Oleh karena itu, peran guru menjadi krusial dalam merancang pembelajaran yang dapat mendukung

tumbuhnya kemandirian belajar siswa secara optimal.

Karakter kemandirian tidak dapat tumbuh begitu saja, namun perlu dorongan dari lingkungan sekitar. Berbagai upaya diharapkan dapat mendorong tumbuhnya karakter kemandirian pada siswa, salah satunya dengan menciptakan pembelajaran yang mampu memfasilitasi sikap mandiri pada siswa. Proses pembentukan kemandirian belajar siswa bergantung pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa (Nurfadilah & Lukman Hakim, 2019). Maka dari itu, upaya untuk menangani permasalahan ini difokuskan pada penyediaan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam menyelesaikan permasalahan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek di SD Kanisius Kalasan. Subjek penelitian ini meliputi guru kelas IV dan siswa SD kelas IV. Objek kajian difokuskan pada perilaku kemandirian siswa selama proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas siswa selama pelaksanaan proyek, wawancara dengan siswa dan guru, serta dokumentasi berupa hasil karya siswa dan catatan refleksi pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran IPAS pada materi tumbuhan dan fungsinya dilaksanakan dengan menerapkan model *Project Based Learning* yang

menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Kegiatan diawali dengan pemberian pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan peran tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan ini bertujuan untuk membangun rasa ingin tahu siswa serta mendorong mereka berpikir kritis terhadap permasalahan di lingkungan sekitar. Pada tahap perencanaan proyek, siswa diarahkan untuk praktek penanaman bawang merah media air, atau model sederhana bagian tumbuhan dan fungsinya. Siswa menyusun rencana kerja secara mandiri dengan bimbingan guru, termasuk menentukan sumber informasi, alat dan bahan yang diperlukan, serta waktu penyelesaian proyek. Tahap ini menjadi awal penanaman nilai kemandirian karena siswa mulai belajar mengatur proses belajarnya sendiri. Pada tahap berikutnya, peserta didik melaksanakan kegiatan proyek berupa penanaman bawang merah dengan menggunakan media air sebagai wujud pembelajaran kontekstual tentang bagian tumbuhan dan fungsinya. Proses ini terekam dalam dokumentasi foto kegiatan, yang memperlihatkan keaktifan siswa sejak persiapan umbi, pengaturan wadah tanam, hingga pengamatan perkembangan akar dan tunas. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh pemahaman yang lebih nyata mengenai fungsi akar dan batang, sekaligus menumbuhkan sikap kemandirian, ketelitian, serta tanggung jawab dalam merawat tanaman sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.



2. Perkembangan Sikap Kemandirian

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas belum menunjukkan sikap kemandirian yang optimal dalam pembelajaran. Dari 15 siswa, sebanyak 10 siswa (67%) berada pada kategori kurang mandiri, 3 siswa (20%) pada kategori cukup mandiri, dan 2 siswa (13%) telah menunjukkan sikap mandiri. Kondisi ini terlihat dari kebiasaan siswa yang masih menunggu instruksi guru, kesulitan memulai tugas secara mandiri, serta ketergantungan dalam menyiapkan alat dan bahan pembelajaran. Setelah diterapkan Pembelajaran Berbasis Proyek melalui kegiatan penanaman bawang merah menggunakan media air, terjadi peningkatan sikap kemandirian siswa. Hasil observasi akhir menunjukkan bahwa 11 siswa (73%) berada pada kategori mandiri, 3 siswa (20%) pada kategori cukup mandiri, dan 1 siswa (7%) masih berada pada kategori kurang mandiri. Perubahan ini tampak pada kemampuan siswa dalam merencanakan kegiatan, menyiapkan alat dan bahan secara mandiri, serta

bertanggung jawab dalam merawat tanaman dan menyelesaikan proyek sesuai waktu yang ditentukan.

Tabel Perkembangan Sikap Kemandirian Siswa

Kategori Kemandirian	Sebelum PjBL	Sesudah PjBL
Mandiri	2 siswa (13%)	11 siswa (73%)
Cukup Mandiri	3 siswa (20%)	3 siswa (20%)
Kurang Mandiri	10 siswa (67%)	1 siswa (7%)
Jumlah	15 siswa	15 siswa

Data tersebut menunjukkan adanya pergeseran kategori kemandirian siswa dari dominan kurang mandiri menjadi mayoritas mandiri setelah pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek. Peningkatan sikap kemandirian siswa menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter mandiri di sekolah dasar. Melalui PjBL, siswa tidak hanya terlibat dalam kegiatan belajar secara aktif, tetapi juga dilatih untuk mengelola proses belajarnya sendiri. Kegiatan proyek memberikan ruang bagi siswa untuk mengambil inisiatif, membuat keputusan sederhana, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Hasil ini sejalan dengan pendapat (Pristiawati et al., 2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas bermakna. Selain itu, (Dan et al., 2025; Nurhamidah & Nurachadijat, 2023) menjelaskan bahwa kemandirian belajar berkembang ketika siswa diberi kesempatan untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi aktivitas belajarnya sendiri. Hal tersebut tercermin dalam

aktivitas siswa saat melaksanakan proyek penanaman bawang merah, mulai dari persiapan hingga perawatan tanaman. Pembelajaran yang bersifat konkret dan kontekstual sangat sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Melalui pengalaman langsung, siswa lebih mudah memahami tanggung jawab belajar dan membangun kebiasaan mandiri. Praktik baik ini juga sejalan dengan tujuan profil pelajar pancasila, khususnya pada dimensi mandiri yang menekankan kemampuan mengatur diri, bertanggung jawab, dan tidak bergantung pada orang lain dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga dalam mengembangkan sikap kemandirian siswa secara nyata dan terukur.

3. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan perkembangan sikap kemandirian siswa, penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) pada materi tumbuhan dan fungsinya dapat dievaluasi sebagai praktik pembelajaran yang efektif dan relevan dengan tujuan pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Model PjBL terbukti mampu menggeser pola pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pemilihan proyek penanaman bawang merah menggunakan media air dinilai tepat karena sederhana, mudah dilaksanakan, serta memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung. Tahap perencanaan proyek juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun rencana kerja secara mandiri, sehingga menjadi titik awal penanaman nilai kemandirian.

Dari aspek pelaksanaan, keterlibatan aktif siswa terlihat jelas selama proses pembelajaran. Siswa tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi terlibat langsung dalam menyiapkan alat dan bahan, melaksanakan langkah kerja, serta melakukan pengamatan terhadap pertumbuhan tanaman. Dokumentasi foto kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu menjalankan proyek secara bertahap dan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa PjBL berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif dan tanggung jawab siswa. Data observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada sikap kemandirian siswa. Perubahan kategori kemandirian dari dominan kurang mandiri menjadi mayoritas mandiri menjadi indikator bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan dampak positif yang nyata. Siswa menunjukkan kemampuan merencanakan kegiatan, mengambil keputusan sederhana, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas proyek. Hasil ini menegaskan bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya tercapai pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek penguatan karakter.

Namun demikian, evaluasi juga menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian kecil siswa yang memerlukan pendampingan lebih lanjut. Hal ini menjadi catatan penting bagi guru untuk melakukan diferensiasi pendampingan dan pemberian penguatan secara berkelanjutan, agar seluruh siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan dan kesiapan masing-masing.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek pada materi tumbuhan dan fungsinya dapat dinilai berhasil dalam menanamkan nilai kemandirian siswa. Model ini

layak untuk dipertahankan dan dikembangkan pada materi lain dengan penyesuaian konteks dan tingkat kesulitan proyek.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan, perkembangan sikap kemandirian, dan evaluasi pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) pada materi tumbuhan dan fungsinya di sekolah dasar berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif yang nyata. Model PjBL mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui kegiatan yang kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik.

Pelaksanaan proyek penanaman bawang merah menggunakan media air terbukti membantu siswa memahami konsep bagian tumbuhan dan fungsinya secara lebih konkret. Selain meningkatkan pemahaman materi, kegiatan ini juga menjadi sarana penanaman nilai kemandirian melalui keterlibatan aktif siswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan tugas proyek secara bertanggung jawab.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan sikap kemandirian siswa, ditandai dengan pergeseran kategori dari dominan kurang mandiri menjadi mayoritas mandiri. Siswa mampu menunjukkan inisiatif, mengatur proses belajarnya sendiri, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Temuan ini menguatkan bahwa Pembelajaran Berbasis Proyek tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa.

Secara keseluruhan, Pembelajaran Berbasis Proyek dapat dinyatakan efektif sebagai strategi pembelajaran IPAS sekaligus sebagai praktik baik dalam menanamkan nilai kemandirian siswa sekolah dasar. Model ini relevan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi mandiri, dan layak untuk terus dikembangkan serta diterapkan pada materi pembelajaran lainnya dengan penyesuaian konteks dan tingkat kesulitan proyek.

2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis mengacu kepada standar APA 6th dengan panduan sebagai berikut :

Buku :

- Agustin, M, & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.\
- Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.

Artikel in Press :

- Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185-2196.

Jurnal :

- Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: how individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1-3.
- Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, 11 Nov